BAB III
MOTIF BATIK PARANG RUSAK BARONG

III.1 Motif Parang Rusak Barong

Parang Rusak motif Barong (Parang Rusak) adalah salah satu motif larangan. Motif, seperti yang diperintahkan oleh Sunan Paku Buwana III tahun 1769, hanya boleh digunakan oleh Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Motif Parang Rusak Barong menjadi motif larangan karena dalamnya makna filosofis yang disimbolkan oleh motif ini. Motif ini menyimbolkan pengendalian nafsu manusia menuju pencapaian watak yang luhur, sekaligus menjadi simbol keagungan.

Pengendalian nafsu disimbolkan pada perpaduan ornamen *uceng* yang menyimbolkan lidah api serta ornament *blumbangan* yang menyimbolkan air. Perpaduan dua motif ini melambangkan perpaduan watak *amarah* atau angkara murka yang diwakili oleh ornament *uceng* dan watak *supiyah* atau kerinduan yang disimbolkan oleh ornament *blumbangan*.

Penyatuan simbol-simbol yang melambangkan kedua jenis watak ini menyiratkan harapan agar pemakainya mampu mengendalikan kedua jenis watak tersebut dan mewujudkannya dalam sifat bijaksana. Sedangkan makna agung di simbolkan pada ornamen barong yang merupakan deformasi dari burung garuda yang merupakan burung tunggangan Dewa Wisnu yang merupakan Dewa tertinggi dalam ajaran Hindu.

Selain penyatuan simbol, terdapat pula warna yang melambangkan kepercayaan masyarakat Jawa Keraton Yogyakarta. Warna yang digunakan pada batik keraton pun terbatas pada pewarna alam mengingat belum ditemukannya pewarna sintesis pada masa itu.Jika dipandang melalui alam kosmologi jawa, penerapan warna seperti hitam, putih dan coklat juga mengacu pada kaidah dan pakem yang berlaku. Keseluruhan tata aturan tersebut bertujuan untuk penyelarasan dan harmonisasi antara manusia dengan alam semesta.



Gambar III.1 Batik Parang Rusak Barong

Sumber: Keraton Yogyakarta (Data Pribadi)

(20 April 2015)



Gambar III.2 Batik Parang Rusak Barong

Sumber: Keraton Yogyakarta (Data Pribadi)

(20 April 2015)

Berikut batik Parang Rusak Barong yang digunakan oleh Raja Keraton Ngayogyakarta:



Gambar III.3 Hamengku Buwono VI

Sumber: https://galeriilmiah.files.wordpress.com/2012/01/hamengkubuwono-vii.jpg (28 Juni 2015)



Gambar III.4 Hamengku Buwono VII

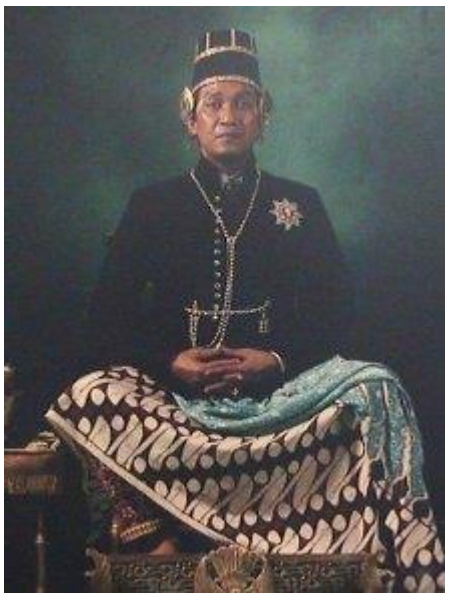
Sumber: https://galeriilmiah.files.wordpress.com/2012/01/hamengkubuwono-vii.jpg (28 Juni 2015)



Gambar III.5 Hamengku Buwono IX

Sumber: http://3.bp.blogspot.com

(28 Juni 2015)



Gambar III.6 Hamengku Buwono X

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/e/e0/Hamengkubuwono_x.jpg

(28 Juni 2015)

Fungsi dari motif batik Parang Rusak Barong adalah selain untuk busana keseharian juga dipakai untuk upacara "*Jumenengan"* yaitu upacara Tahta.

Motif Batik Parang Rusak Barong yang hanya boleh dikenakan oleh Raja ini biasanya digunakan pada saat upacara *Jumenengan* yaitu upacara tahta untuk Raja. Ritual adat *Tinggalan Dalem Jumenengan* adalah salah satu penerapan adat istiadat Kerajaan Jawa yang dinilai paling sakral dan bermakna penting.

Ritual ini diadakan untuk memperingati hari kenaikan tahta Raja. Dalam bahasa jawa kata "*Tinggalan*" yang berarti "peringatan" sedangkan kata "*Dalem*" merujuk pada panggilan kehormatan untuk seorang Raja Jawa dan "*Jumenengan*" berasal dari kata jumeneng yang berarti "bertahta". Upacara adat Tinggalan Dalem Jumenengan merupakan salah satu ritual yang wajib dilaksanakan di Kerajaan-kerajaan yang masih memiliki garis darah dengan Kesultanan Mataram Islam.



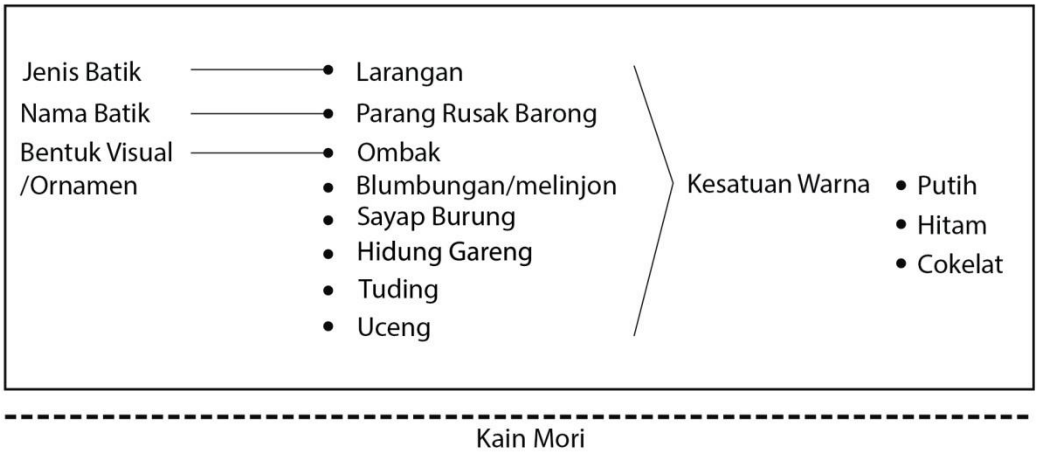
Gambar III.7 Prosesi Upacara Jumenengan
Sumber: http://cdn.tmpo.co/data/2013/05/31/id_189138/189138_620.jpg
(28 Juni 2015)

III.2 Visualisasi Motif Batik Parang Rusak Barong

Objek kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan kebudayaan Jawa yang terdiri dari beberapa simbol.Simbol pola yang terdapat pada Parang Rusak Barong ini menjadi fokus penelitian diantaranya memperlihatkan nilai serta harmonisasi antara dua hal yang bertentangan.

Bentuk dasar dari ornamen batik Parang Rusak Barong memakai unsur alam yang diambil dari berbagai hakikat kehidupan untuk menciptakan suatu kesatuan yang harmoni. Pada batik Parang Rusak Barong terdapat beberapa unsur visual diantaranya:

Tabel: III.1 Unsur visual Motif Batik Parang Rusak Barong



Pada unsur visual yang terdapat pada batik tersebut masing-masing memiliki arti yang mewakilkan cara berpikir masyarakat Jawa dari awal jaman sebelum modernisasi masuk ke Negara Indonesia khususnya pulau Jawa. Hal ini terlihat dari sebuah artefak dimana terdapat simbol yang mengkomunikasikan sesuatu hal berupa pola pikir masyarakat pembuatnya. Dalam artefak khususnya batik yang di lahirkan dari kebudayaan Jawa memiliki kepercayaan terhadap dunia atas dan dunia bawah. Dunia atas ialah daya-daya transenden yang mempengaruhi daya-daya imanen (dunia bawah). Hal tersebut dilihat dari pola batik Parang Rusak Barong yang motifnya tersusun menurut garis miring/diagonal. Ukuran batik

Parang Rusak Barong sendiri adalah 25 cm yakni ukuran terbesar di antara motif Parang Rusak lainnya.

Pada motif batik Parang Rusak Barong mengandung falsafah yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai anutan dalam kehidupannya yang tertuang pada batik Parang Rusak Barong menjadikan salah satu batik yang sarat akan makna dan filosofi.

Berikut beberapa visualisasi dari bentuk ornamen yang terdapat pada motif batik Parang Rusak Barong:

- **Parang**

  Menurut sumber ahli batik di dalam Keraton Yogyakarta parang adalah sebuah senjata yang tajam tetapi tidak setajam pisau dan senjata yang panjang namun tidak sepanjang pedang.Parang memiliki sisi yang rusak yang dipercaya oleh masyarakat Jawa Keraton Yogyakarta bahwa sisi yang rusak tersebut adalah sebuah janji Raja yang hendak menghentikan segala peperangan.

- **Ombak**

  Dalam alam berpikir masyarakat Jawa pada saat itu, ombak diartikan sebagai suatu bentuk dari cobaan dan masalah yang terus menerus datang tanpa henti. Pengharapan masyarakat Jawa khususnya Keraton Yogyakarta kepada sang Raja pemakai batik ini agar dapat menyelaraskan kehidupan dan menjadikan kepemimpinan sang Raja dapat menjadi anugerah untuk masyarakatnya.

- **Blumbungan/mlinjon**

  Blumbungan/mlinjon bermakna sebagai lambang dari air sebagai simbol nafsu supiah dengan komposisi diagonal 45^0, yang menandakan kekuatan gerak cepat. Parang Rusak memberikan makna agar manusia di dalam hidupnya mampu mengendalikan diri, baik secara lahir dan batin, sehingga memiliki watak dan perilaku yang luhur.

- **Hidung Gareng**

  Pada motif batik Parang Rusak Barong terdapat bentuk yang menyerupai hidung gareng bulat dan besar. Hidung gareng yang terdapat pada motif batik ini memiliki arti kearifan, kecerdasan dan peka dalam melihat berbagai macam masalah adalah sifat yang tedapat dalam tokoh Panakawan wayang Purwa Nala Gareng.

- **Tuding**

  Tuding yakni arah yang menunjuk ke arah lereng yang melambangkan satu alur arah sebagai bentuk dari komitmen yang konstan pada sang Raja.

III.3 Motif Batik Parang Rusak Barong Sebagai Bentuk Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat Jawa memiliki tradisi mistik yang berdeda dengan wilayah lainnya di Indonesia. Segala bentuk prilaku masyarakat Jawa selalu memakai sistem berpikir spiritual. Bentuk dasar kepercayaan ini masuk dalam kepercayaan animisme dan dinamisme dengan percampuran budaya dari beberapa agama. Kepercayaan masyarakat Jawa menjadi pertimbangan penting karena didalamnya terdapat pengharapan keberhasilan dan keselamatan.

Dalam mistis-spiritual itu terdapat pernyataan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugrah alam yang telah diberikan pada manusia. Di dalam motif batik Parang Rusak Barong menggunakan ornament-ornamen yang bentuk dasarnya di ambil dari alam. Bentuk visualisasi tersebut menggambarkan kepercayaan masyarakat Jawa pada jama pesawah yang mempercayai bahwa manusia adalah bagian dari alam sebagai mikrokosmos dari alam semesta.

Dalam kepercayaan Jawa terdapat istilah “Kejawen” yaitu sebuah kepercayaan yang sangat kental dengan spiritual berciri gabungan dari agama dan budaya. Di dalam kepercayaan Jawa salah satunya adalah acara atau ritual “*Slametan*” yang berbentuk “*Khenduren*” prilaku spriritual masyarakat Jawa. Dimana sikap spriritual ini juga terdapat pada pola batik Parang Rusak Barong.

III.3.1 Aturan-aturan Penggunaan Motif Batik Parang Rusak Barong Keraton Yogyakarta.

- Yang berkaitan dengan kedudukan social

  Kain batik yang digunakan berdasarkan falsafah yang dimiliki oleh masyarakat dilingkungan keraton, menunjukkan bahwa kedudukan sosial atau status sosial serta pekerjaan tidak menghilangkan keyakinan bahwa setiap manusia memiliki hak-hak fundamental manusiawi. Ajaran islam terdapat di dalam Keraton Yogyakarta yang dimana ajaran islam tersebut salah satunya adalah tiap-tiap orang sama kedudukannya dalam derajat manusia, karena memilik hak-hak universal yang tidak bisa dibedakan menurut pangkat, kekayaan maupun lainnya. Ajaran di dalam Keraton Yogyakarta mendapat pengaruh dari Hindu yang mengenal adanya sistem kasta, antara lain yaitu perbedaaan menurut status, maka simbol-simbol batik Keraton Yogyakarta dalam penggunaannya berbeda menurut kedudukan sosialnya, karena merupakan identitas bagi sipemakai dalam kedudukannya, khususnya dalam kain batik yang dipakai.

- Yang berkaitan dengan upacara keagamaan

  Acara atau upacara keagamaan merupakan simbol-simbol yang berhubungan antara keraton dengan dunia yang lebih luas, mempunyai arti bahwa keraton sebagai bagian dari dunia tersebut (keraton sebagai pusat dunia, bagian yang penting). Hal-hal yang berhubungan tersebut harus berjalan harmonis agar tercipta suatu keseimbangan di dalamnya. Dengan demikian dalam upacara tersebut para masyarakat keraton diharuskan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara tersebut sesuai dengan tugasnya masing-masing agar tercipta suatu keseimbangan atau makna yang diharapkan. Oleh karena itu upacara yang dilakukan di lingkungan keraton memiliki arti yang penting bagi kehidupan masyarakatnya. Keraton Yogyakarta memiliki beberapa upacara khusus seperti Upacara Sekaten, Upacara Siraman Pusaka dan Labuhan, Upacara Garebeg dan Upacara Tumpal Wajik yang biasanya diikuti oleh masyarakat keraton. Dalam mengikuti acara tersebut, ada keharusan untuk memakai pakaian adat keraton, begitu pula dengan upacara

yang berhubungan dengan pernikahan. Batik-batik yang dipakai tidak akan sama dalam setiap upacara, hal ini karena adanya aturan atau tata cara tentang pemakaiannya.

- Simbolisme dalam warna motif batik Parang Rusak Barong Keraton Yogyakarta.

  Motif batik parang Rusak Barong mempunyai warna yang khusus yaitu warna yang dipakai sebagai dasar dari seluruh kain jenis parang, yaitu wana hitam. Warna tersebut menyiratkan arti bahwa hitam adalah simbol dari daya dari bumi/dunia.